

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Madura merupakan pulau yang berada di sebelah Utara Laut Provinsi Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah sekitar 5.379 km². Untuk menuju ke pulau Madura ini harus menyebrangi lautan dengan melalui jembatan Suramadu yang menghubungkan pulau Madura dengan Surabaya. Selain melalui jembatan Suramadu, kita juga bisa melewati jalur laut yang berada di Pelabuhan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Pulau Madura juga terdiri dari empat Kabupaten yaitu: *Bangkalan, Pamekasan, Sampang, dan Sumenep*. Kabupaten Bangkalan disebut sebagai Kawasan metropolitan karena jumlah penduduknya sekitar 1.060.377 orang (*BPS Kab. Bangkalan, 2020*). Luas Kabupaten Bangkalan sekitar 1.260,14 km², yang terdapat 18 Kecamatan, 8 Kelurahan dan juga 273 Desa. (*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2013 – 2018*) Lalu, untuk mendukung kabupaten Bangkalan adalah daerah metropolitan juga menjadi tempat Pusat Pemerintahan dan tempat pengembangan pelestarian Budaya. Salah satunya terdapat destinasi wisata alam seperti Bukit Jaddih, Gunung Geger, dsb. Selain wisata yang memperlihatkan keindahan alamnya, tempat wisata tersebut juga bisa menjadi tempat oleh-oleh khas dari Madura Walaupun tidak semuanya.

Salah satu desa yang berada di bagian Kabupaten Bangkalan dan berlokasi di Kecamatan Tanah Merah yaitu Desa Batangan. Desa ini merupakan desa yang strategis karena pada desa ini terdapat jalan alternatif menuju ke Kabupaten Bangkalan. Tak hanya itu, desa ini juga memiliki luas sekitar 670,305 ha dan juga terdiri dari 7 dusun serta pada des aini memiliki ketinggian sekiat 51 dpl (*Data desa, Tahun 2017*). Desa Batangan sendiri memiliki jenis tanh lempung dan memiliki suhu yang dapat dibilang cukup panas, yaitu sekitar 26 - 30°C. Pada desa ini masih belum ada potensi wisata sehingga belum ada sumber penghasilan untuk desa yang dapat membantu dan meningkatkan perekonomian desa Batangan itu sendiri.

Desa Batangan sendiri memiliki potensi yang belum banyak diketahui oleh orang lain yaitu di bidang kerajinan tangan yang berasal dari olahan bambu. Namun

kerajinan ini belum dipasarkan secara luas. Selain itu populasi tanaman bambu yang sangat banyak pada Desa Batangan ini sangat membantu dalam pemajuan kerajinan tangan tersebut. Potensi ini tentu saja dapat dimanfaatkan pada rancangan objek yang akan dibangun dan sekaligus menjadi salah satu ciri khas di Desa Batangan itu sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa saya merancang sebuah “Eduwisata” pada Desa Batangan ini. Selain dapat memberi wawasan baru kepada pengunjung luar, eduwisata ini juga dapat menjadi tempat rekreasi atau berlibur untuk masyarakat Madura maupun luar Madura. Lokasi tapak yang dipilih pun juga sangat ideal karena terletak pada area jalan utama yang sering dilewati oleh warga.

Maka dari itu, perancangan eduwisata bambu ini akan menjadi pusat wisata dan juga sumber penghasilan pertama yang dimiliki oleh Desa Batangan. Ide gagasan untuk desain eduwisata ini menerapkan konsep tema dengan pendekatan arsitektur *eco-futuristic*, yaitu desain yang menggabungkan unsur futuristik yang mengintegrasikan dengan alam sekitar, dengan begitu suhu panas yang terdapat pada pulau Madura dapat disejukan dengan adanya eduwisata bambu tersebut. Selain itu pada desain ini juga mengambil beberapa ciri khas dari desa Batangan dan juga Pulau Madura itu sendiri agar dapat menumbuhkan kesan unik bagi para pengunjung yang menikmati Eduwisata tersebut.

1.2 Tujuan Perancangan

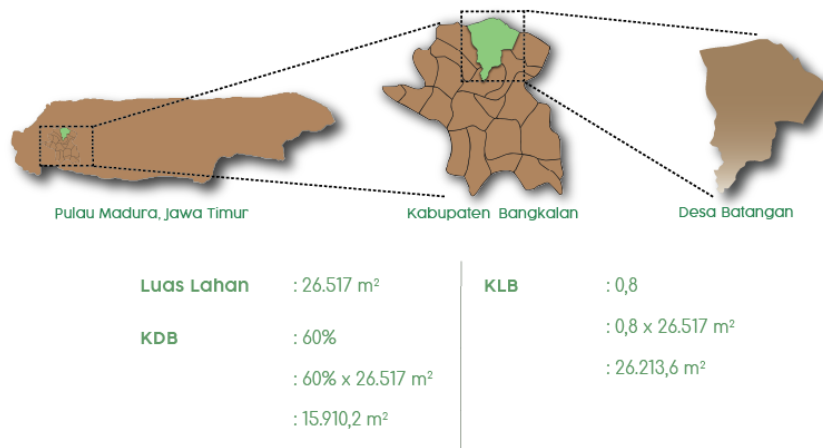
Madura terkenal dengan budayanya yang unik sehingga orang – orang yang mengunjungi pulau tersebut sering kali serasa memasuki kawasan yang baru dan berbeda dari yang lainnya. Namun sayangnya di Madura ini jarang ditemukan tempat wisata yang berbasis edukasi, padahal pada setiap daerah memiliki potensi dan keunikan tersendiri yang masih belum dieksplor secara mendalam. Salah satu contohnya ada pada Desa Batangan yang kerajinan tangan berupa nampan bambunya yang hingga saat ini masih belum bisa disaingi oleh desa lain. Maka dari itu diperlukan sebuah tempat wisata yang dapat mendukung potensi tersebut dengan desain yang unik dan modern.

Selain itu Madura terkenal dengan rata – rata suhu yang lumayan tinggi, tidak jarang juga terlihat bangunan – bangunan yang kurang memadai atau tidak mendukung alam sekitar sehingga membuat para pengguna bangunan tersebut kurang

nyaman. Penggunaan tema arsitektur hijau tentu dapat membantu permasalahan ini, dengan memanfaatkan alam dan menggunakan material – material yang *reusable* dapat membuat perancangan bangunan ini menjadi lebih ramah lingkungan dan maka dari itu dapat lebih gampang mencapai standar “*sustainable energy*”

1.3 Lokasi

Lokasi tapak berada di Pulau Madura, tepatnya di Desa Batangan yang terletak di jalan Raya Galisan, Dusun Galisan, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Kabupaten Bangkalan memiliki luas dengan 1.260,14 Km² dan berada pada bagian paling barat dari pulau Madura. Yang terletak diantara titik koordinat 1120 40'06" - 1130 08'04" Bujur Timur serta 60 51'39" - 70 11'39" Lintang Selatan.



Gambar 1. 1 - Lokasi Tapak

Kabupaten Bangkalan juga termasuk salah satu akses pertama menuju Madura setelah melewati jembatan Suramadu. Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 kecamatan yang dibagi lagi menjadi sejumlah 273 desa dan 8 kelurahan. Kecamatan Tanah Merah merupakan salah satu kecamatan yang cukup maju dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada pada Kab.Bangkalan. Dengan jumlah penduduk 73.771 (Data sensus Bps Kab.Bangkalan 2019 dukcapil.kemendagri.go.id).

Pada desa Batangan sendiri memiliki 7 dusun, dan pada tapak ini merupakan dusun Galisan yang dimana dusun ini terletak di area tengah Desa Batangan. Alasan

mengapa dusun ini cocok untuk dijadikan tapak adalah karena dusun ini dilewati oleh jalan utama sehingga aksesnya tidak terlalu susah.

Dengan akses masuk ke tapak dapat dilalui dengan 2 jalan yakni Jalan Raya Galisan dari arah kota dan Jalan raya Durbuk dari arah Desa Burneh. Area tapak berada pada dataran yang tidak terlalu tinggi yang berada pada tengah-tengah pemukiman warga dan berdekatan dengan wilayah pendidikan yang berada pada Desa Batangan. Dengan mudahnya akses yang ada maka lokasi ini merupakan lokasi yang sangat cocok sebagai lokasi wisata eduwisata.

1.4 Tema

Seiring dengan perkembangan waktu yang banyak menerapkan prinsip “less is more” merupakan pertanda bahwa kita sudah memasuki zaman yang baru, dimana bentuk” rumit dan ornament sudah jarang digunakan. Maka dari itu salah satu alasan saya memilih tema “eco-futuristic” adalah untuk mengenalkan lembaran yang baru dan juga membawa Madura menuju era yang baru.

Arsitektur Ekologi sendiri merupakan sebuah konsep yang menggabungkan ilmu lingkungan dengan ilmu arsitektur yang dimana konsep ini lebih mempertimbangkan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan agar dapat berpengaruh positif kepada alam, manusia, dan bangunan itu sendiri.



Gambar 1. 2 - Arsitektur Ekologi

Sedangkan Arsitektur Futuristik merupakan konsep yang terlihat “out of the box”, dimana pada desain ini lebih banyak menggunakan bentuk aneh dan tidak simetris sehingga menggambarkan desain yang tidak pernah dilihat sebelumnya.



Gambar 1. 3 - Arsitektur Futuristik

Sementara penggabungan antara kedua tema tersebut merupakan “eco-futuristic” yang dimana merupakan konsep yang mengambil desain abstrak dari arsitektur futuristik namun digabungkan dengan unsur hijau dari arsitektur ekologi sehingga dapat membuahkan desain rancangan yang berdampak positif kepada manusia, alam, dan bangunan itu sendiri.

1.5 Rumusan Masalah

Pada rancangan ini berupaya untuk menyelesaikan beberapa rumusan masalah yang ada, yaitu:

- Bagaimana cara merancang eduwisata yang unik dan dapat menjadi ikon beserta ciri khas dari Desa Batangan itu sendiri sehingga dapat memajukan sosial budaya dari desa tersebut?
- Bagaimana pengaplikasian sustainable energy ke dalam konsep green architecture sehingga dapat berdampak positif terhadap lingkungan tersebut?